

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu film *Refrain* dan *Love, Rosie*, teori naratif Todorov, teori segitiga cinta Sternberg, dan pendekatan sastra bandingan. Adapun subbab landasan teori memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sastra bandingan, teori naratif Todorov, konsep persahabatan, dan konsep cinta.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Novi Febryan Anggraeni (2019) dengan judul “Transformasi Novel *Refrain* Karya Winna Efendi ke Film *Refrain* Karya Fajar Nugros: Sebuah Kajian Ekranisasi”, skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini mengidentifikasi perubahan struktur yang terjadi di novel *Refrain* ke film *Refrain* menggunakan teori struktural fiksi, struktur naratif sinema, dan ekranisasi. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi film *Refrain* mengalami tiga bentuk perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada aspek tokoh, latar, dan alur. Meskipun demikian, inti cerita tetap dipertahankan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu

film *Refrain*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Anggraeni menyoroti proses alih wahana dari novel ke film. Penelitian ini menganalisis *Refrain* sebagai karya film dan membandingkannya dengan film *Love, Rosie* untuk mengetahui bagaimana kedua film tersebut menggambarkan transformasi persahabatan menjadi cinta melalui struktur naratif dan komponen cintanya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Vira Yanuar Ramadhan^I dan Parmin (2021) dengan judul “Struktur Cerita Naratif Seymour Chatman dalam Film *Teman Tapi Menikah 1* Karya Riko Prijanto dan *Friend Zone* Karya Chayanop Boonprakob: Kajian Sastra Bandingan” dalam *Jurnal Sapala Vol.8 No.1*. Penelitian ini membandingkan dua film dari negara berbeda, yaitu Indonesia dan Thailand yang sama-sama mengangkat tema persahabatan yang menjadi cinta dengan menggunakan teori struktur cerita naratif Seymour Chatman dan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pada komponen aksi dan kejadian, sementara perbedaan ditemukan pada komponen tokoh dan latar.

Relevansi dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk membandingkan dua film lintas negara yang mengangkat tema persahabatan yang bertransformasi menjadi hubungan romantis sehingga pendekatan ini terbukti dapat mengungkap persamaan dan perbedaan cara kedua film menggambarkan tema yang serupa. Perbedaannya terletak pada teori dan fokus analisis. Penelitian ini menggunakan teori naratif Chatman dengan fokus pada struktur cerita, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori naratif Todorov

dan teori segitiga cinta Sternberg untuk menganalisis penggambaran transformasi persahabatan menjadi hubungan romantis dalam film *Refrain* dan *Love, Rosie*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bernard Realino Danu Kristianto, Maria Carolina Itu Leba, Angela Merici Elvina (2022) dengan judul “Analisis Naratif Todorov Film *Story of Dinda*” dalam *Jurnal Public Corner Vol.17 No.2*. Penelitian ini membahas analisis naratif film *Story of Dinda* menggunakan teori naratif Todorov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan dinamika hubungan yang berpusat pada *toxic relationship* dalam bentuk *emotional abuse*. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori naratif Todorov sebagai kerangka analisis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana narasi film dapat mendeskripsikan perubahan emosional karakter melalui struktur naratif. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis naratif dalam konteks hubungan toksik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan emosional yang sehat dari persahabatan menjadi cinta. Meskipun keduanya menggunakan teori naratif Todorov, penelitian ini lebih menyoroti dinamika hubungan yang negatif, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi tema tentang persahabatan yang berkembang menjadi cinta secara alami.

Penelitian keempat dilakukan oleh Indriani Putri Anjelita dan Fajrul Falah (2022) dengan judul “Seni Mencintai dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami dan Novel *Romeo Juliet* Karya William Shakespeare: Kajian *Triangular of Love*” dalam *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan Vol.17 No.1*. Penelitian ini membandingkan dua karya sastra yang mengangkat tema romansa dengan

menggunakan teori segitiga cinta Sternberg untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk cinta, yaitu hasrat, keintiman, dan komitmen, serta mengkaji seni mencintai berdasarkan konsep Erich Fromm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Layla Majnun* memiliki kombinasi cinta yang ideal (*consummate love*), sedangkan novel *Romeo Juliet* cenderung menjadikan cinta sebagai alat perdamaian (*romantic love*).

Relevansi dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan teori segitiga cinta Sternberg untuk menganalisis komponen-komponen cinta yang berkembang dalam hubungan antar tokoh serta sama-sama menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan antara dua karya dari negara yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian di mana penelitian ini mengkaji dua novel dengan fokus pada seni mencintai, sedangkan penelitian penulis mengkaji dua film dengan fokus pada transformasi persahabatan menjadi hubungan romantis melalui struktur naratif Todorov dan teori segitiga cinta Sternberg.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sabila Firdausa Safitri dan Rara Sugiarti (2024) dengan judul “*A Comparative Study of The Film Adaption and The Novel Source in Love, Rosie*” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika Vol.30 No.2*. Penelitian ini menganalisis perbedaan dan persamaan unsur intrinsik antara novel dan adaptasi film *Love, Rosie* serta mengidentifikasi tanda-tanda dan maknanya dalam film menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon dan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan pada plot, karakter, dan *setting*, film tetap mempertahankan tema

persahabatan dan cinta dari novelnya melalui narasi dan unsur teknis seperti sinematografi dan *mise en scene*. Relevansi dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu film *Love, Rosie*. Perbedaannya adalah penelitian ini membandingkan novel dan adaptasi filmnya dengan fokus pada *faithfulness* (kesetiaan adaptasi) dan analisis semiotika, sedangkan penelitian penulis membandingkan dua film berbeda, yaitu *Refrain* dan *Love, Rosie* dengan fokus pada penggambaran transformasi persahabatan menjadi cinta.

Penelitian keenam dilakukan oleh Febrian Utama Putro, Azwar Munanjar, dan Romi Syahril (2025) dengan judul “Analisis Naratif Tzvetan Todorov pada Film *Dear David* dalam Pembentukan Jati Diri Tokoh Laras” dalam *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif Tzvetan Todorov untuk mengkaji proses pembentukan jati diri tokoh Laras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi identitas tokoh Laras disajikan melalui lima tahapan struktur naratif Todorov, mulai dari keseimbangan awal sebagai siswi teladan, gangguan ketika rahasianya terbongkar, kesadaran akan tekanan dan krisis identitas, upaya pemulihan melalui penerimaan diri, hingga terciptanya keseimbangan baru yang berupa keberanian menunjukkan jati diri yang sesungguhnya.

Relevansi dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan teori naratif Todorov sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan pada tokoh dalam film. Penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur naratif Todorov dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter melalui berbagai tahapan cerita. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus

penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis satu film dengan tema pembentukan jati diri remaja di tengah tekanan sosial dan perkembangan digital, sedangkan penelitian penulis menganalisis dua film dengan tema sahabat jadi cinta menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk membandingkan penggambaran transformasi persahabatan menjadi cinta.

Dari keenam penelitian di atas terlihat adanya persamaan dan perbedaan pada objek formal dan objek material yang digunakan. Namun, belum ada yang secara spesifik menganalisis penggambaran transformasi persahabatan menjadi cinta menggunakan teori naratif Todorov dan teori segitiga cinta Sternberg dalam pendekatan sastra bandingan. Dengan kata lain, penggambaran transformasi persahabatan menjadi cinta melalui struktur naratif dan komponen cinta dalam kajian perbandingan dua film lintas negara masih menjadi ruang kosong dalam penelitian sebelumnya. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum banyak disentuh, yaitu dengan menganalisis penggambaran transformasi persahabatan menjadi cinta dalam film *Refrain* dan *Love, Rosie* menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov dan teori segitiga cinta Sternberg dalam pendekatan sastra bandingan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menciptakan teori sendiri, melainkan memanfaatkan berbagai teori yang sudah ada. Damono (2005:2) menyatakan bahwa berbagai teori dapat diterapkan dalam penelitian sastra

bandingan tergantung pada objek dan tujuan penelitian tersebut. Kajian sastra bandingan menelaah persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan, yang bersifat universal maupun orisinal, misalnya konsep jenis-jenis sastra, struktur, *style*, tema, amanat, atau isinya secara keseluruhan (Noor, 2019:108).

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini, sastra bandingan dimanfaatkan untuk membandingkan struktur naratif sebagai unsur intrinsik utama dan konsep cinta antartokoh dalam menggambarkan transformasi persahabatan menjadi cinta menggunakan landasan afinitas. Hutomo (2019:11) mengatakan bahwa ada tiga cara pengaplikasian sastra bandingan dalam menganalisis sebuah karya sastra, yaitu afinitas, tradisi, dan pengaruh. Berdasarkan ketiga cara tersebut, landasan yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini adalah afinitas karena afinitas merupakan hubungan antara unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti unsur struktur, gaya, tema, suasana, dan unsur intrinsik lainnya.

Tujuan utama dari kajian sastra bandingan yaitu menelaah atau menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan (Noor, 2019:108). Dengan demikian, sastra bandingan memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami ciri khas karya sastra dengan melihat persamaan dan perbedaan antar karya. Dalam konteks penelitian ini, kajian sastra bandingan dengan landasan afinitas digunakan untuk membandingkan penggambaran transformasi persahabatan menjadi hubungan romantis dalam kedua film tersebut. Perbandingan difokuskan pada struktur naratif dan komponen cinta kedua film yang dianalisis menggunakan teori naratif Todorov dan teori segitiga cinta Sternberg.

Melalui perbandingan ini, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan cara kedua film dalam menyajikan perkembangan hubungan dari persahabatan menjadi hubungan romantis melalui struktur naratif dan komponen cinta pada tokoh utamanya.

2.2.2 Teori Naratif Todorov

Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah cerita berkembang melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. *An ideal narrative begins with a stable situation which is disturbed by some power or force. There results a state of disequilibrium: by the action of a force directed in the opposite direction, the equilibrium is re-established* (Todorov, 1977:111). Berdasarkan kutipan tersebut, Todorov memaparkan bahwa narasi dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya gangguan. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Struktur ini menciptakan pola naratif yang sistematis, di mana setiap tahapan saling berkaitan dan membangun perkembangan cerita secara bertahap. Selain itu, struktur ini juga membantu mengidentifikasi bagaimana konflik dibangun, berkembang, dan diselesaikan melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita. Todorov (dalam Gillespie, 2006:97) membagi struktur naratif menjadi lima tahapan yang disempurnakan oleh Gillespie sebagai berikut.

1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan

Tahap ini menggambarkan situasi awal di mana kehidupan para tokoh dalam cerita berada dalam kondisi normal dan seimbang.

2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Pada tahap ini, mulai muncul peristiwa atau konflik yang mengganggu keseimbangan awal dan menimbulkan ketegangan dan ketidakaturan dalam cerita.

3) Kesadaran terjadi gangguan

Pada tahap ini, gangguan mulai mencapai titik puncak (klimaks) dan dampaknya makin terasa.

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini, tokoh berusaha untuk mengatasi konflik atau gangguan yang terjadi. Pada tahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keseimbangan kembali.

5) Pemulihan menuju keseimbangan

Tahap ini merupakan babak terakhir di mana kekacauan pada tahap kedua telah berhasil diselesaikan dan terciptalah keseimbangan baru yang bisa sama atau berbeda dengan keseimbangan awal.

Dalam konteks penelitian ini, teori naratif Todorov digunakan untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam perkembangan hubungan dari sahabat menjadi cinta. Tahap keseimbangan mencerminkan kondisi awal persahabatan yang stabil, tahap gangguan menggambarkan munculnya konflik atau peristiwa yang memicu perubahan perasaan, tahap kesadaran terjadi gangguan menunjukkan momen ketika tokoh mulai menyadari perubahan perasaannya, tahap upaya memperbaiki gangguan mencerminkan tindakan tokoh untuk menghadapi perasaan

barunya, dan tahap pemulihan menuju keseimbangan menggambarkan resolusi akhir dari perubahan perasaan tersebut.

2.2.3 Konsep Persahabatan

Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang penting dalam kehidupan manusia. *Friendship is a voluntary, personal relationship typically providing intimacy and assistance* (Fehr, 1996:20). Dari kutipan tersebut, Fehr menyimpulkan definisi persahabatan ke dalam tiga unsur utama, yaitu persahabatan bersifat sukarela, persahabatan merupakan hubungan hubungan personal, dan persahabatan umumnya menghadirkan keintiman dan bantuan. Selain itu, kedua individu saling menyukai dan mencari kebersamaan satu sama lain. Hubungan ini menunjukkan adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan emosional yang menjadikannya salah satu bentuk relasi interpersonal yang intim dan bermakna.

Friendship-based intimacy is also the foundation of long-lasting romantic bonds (VanderDrift *et al.* dalam Stinson *et al.*, 2022:564). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keintiman dapat berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan hubungan romantis bertahan dalam jangka panjang. Kedekatan emosional yang terjalin melalui persahabatan dapat berkembang menjadi perasaan cinta ketika hubungan tersebut melibatkan keterikatan yang lebih mendalam. Dengan demikian, persahabatan dapat dipahami sebagai fondasi yang memungkinkan munculnya cinta di antara dua individu.

2.2.4 Konsep Cinta

Cinta merupakan salah satu aspek emosional yang kompleks dan memiliki berbagai bentuk serta tahapan perkembangan. *The triangular theory of love holds that love can be understood in terms of three components that together can be viewed as forming the vertices of a triangle. These three components are intimacy, passion, and commitment* (Sternberg, 1986:119). Dari kutipan tersebut, Sternberg menjelaskan bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga komponen yang membentuk titik-titik sudut sebuah segitiga, yaitu keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga komponen tersebut membentuk struktur yang disebut segitiga cinta (*the triangle of love*).

The intimacy component refers to feelings of closeness, connectedness, and bondedness in loving relationships. It thus includes within its purview those feelings that give rise, essentially to the experience of warmth (Sternberg, 1986:119). Berdasarkan kutipan tersebut, Sternberg menjelaskan bahwa keintiman merujuk pada perasaan dekat, keterhubungan, dan ikatan emosional dalam hubungan cinta. Komponen ini merupakan fondasi emosional yang membuat dua individu merasa aman dan nyaman dengan satu sama lain. Sternberg (1998:6-8) membagi komponen keintiman menjadi 10 elemen sebagai berikut.

1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya akan selalu berupaya untuk memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraannya bahkan jika hal itu mengharuskannya untuk mengorbankan kesejahteraannya sendiri. Ia berharap bahwa pengorbanan tersebut suatu saat akan dibalas ketika pasangannya mampu

melakukannya. Ketika seseorang merasakan elemen ini, maka ia akan merasa bahagia jika orang yang ia cintai memperoleh apa yang diinginkannya.

2) Merasakan kebahagiaan bersama orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya akan merasa bahagia ketika mereka melakukan berbagai hal bersama. Kebersamaan tersebut menciptakan kenangan yang kelak dapat menjadi pegangan di masa-masa sulit.

3) Menghargai orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya akan tetap menghargainya meskipun ia telah mengetahui kekurangan-kekurangannya. Kesadaran akan kekurangan tersebut tidak lantas mengurangi rasa hormat terhadap pasangan.

4) Mampu mengandalkan orang yang dicintai di saat dibutuhkan.

Seseorang yang mencintai pasangannya merasa bahwa pasangannya bisa diandalkan dalam situasi sulit. Ia percaya bahwa pasangannya akan selalu turun tangan dan membantunya ketika dibutuhkan.

5) Saling memahami dengan orang yang dicintai.

Pasangan yang saling mencintai akan selalu memahami satu sama lain dengan baik. Mereka mengetahui kelebihan, kekurangan, dan latar belakang masing-masing. Selain itu, mereka juga mengetahui bagaimana cara merespons perasaan pasangannya dengan tepat bahkan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

6) Berbagi diri dan harta bendanya dengan orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan berbagi apapun yang ia miliki. Meskipun tidak semua hal harus menjadi milik bersama, keduanya rela berbagi sesuai kebutuhan masing-masing. Hal yang

terpenting adalah mereka bersedia memberikan kehadiran dan perhatian penuh kepada satu sama lain.

7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai

Kehadiran pasangan bisa menjadi sumber kekuatan ketika sesuatu tidak berjalan dengan baik. Dukungan yang diberikan tidak harus berupa solusi, karena hanya dengan mengetahui bahwa pasangan hadir dan peduli sudah sangat berarti.

8) Memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya akan selalu bersedia untuk bersikap empati dan memberikan dukungan ketika pasangannya sedang merasa terpuruk. Ia tidak langsung menghakimi, tetapi berusaha memahami apa yang sedang dirasakan oleh pasangannya.

9) Berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai

Seseorang yang mencintai pasangannya merasa aman untuk berbicara jujur bahkan berbagi perasaan terdalam. Ia tidak perlu menyembunyikan perasaan atau berpura-pura di depan orang yang dicintainya. Misalnya, saat ia merasa malu karena telah melakukan sesuatu, tetapi ia mampu menceritakannya kepada pasangannya dengan berani.

10) Menghargai orang yang dicintai

Seseorang yang benar-benar mencintai pasangannya menyadari betapa pentingnya peran pasangan di dalam hidupnya. Ia tidak menganggap pasangannya sebagai hal yang biasa dan bisa digantikan begitu saja. Perasaan didorong oleh kesadaran bahwa pasangannya jauh lebih berharga dibandingkan harta benda yang ia miliki.

The passion component refers to the drives that lead to romance, physical attraction, sexual consummation, and related phenomena in loving relationships (Sternberg, 1986:119). Dari kutipan tersebut, Sternberg menjelaskan bahwa hasrat merujuk pada dorongan yang menghadirkan romantisme, ketertarikan fisik, dan keinginan seksual dalam hubungan cinta. Komponen ini mencerminkan intensitas emosi dan daya tarik yang mendorong terbentuknya hubungan romantis. Sementara itu, komponen komitmen dalam cinta terdiri atas dua aspek, yaitu jangka pendek dan jangka panjang sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“The decision/commitment component refers to, in the short term, the decision that one loves someone else, and in the long term, the commitment to maintain that love. The decision/commitment component thus includes within its purview the cognitive elements that are involved in decision making about the existence of and potential long-term commitment to a loving relationship” (Sternberg, 1986:119).

Berdasarkan kutipan di atas, Sternberg memaparkan bahwa dalam jangka pendek, komitmen merujuk pada keputusan individu untuk mencintai orang lain, sedangkan dalam jangka panjang, komitmen berkaitan dengan tekad untuk mempertahankan cinta tersebut. Komitmen menjadi komponen yang paling disadari secara kognitif karena melibatkan pilihan dan tanggung jawab yang diambil secara sadar oleh individu. Berdasarkan kombinasi ketiga komponen yang telah dipaparkan, Sternberg (1986:123-124) mengklasifikasikan cinta ke dalam 8 jenis sebagai berikut.

1) *Nonlove* (Tanpa cinta)

Tanpa cinta mengacu pada ketiadaan ketiga komponen cinta. Jenis ini mencirikan sebagian besar hubungan yang dijalani sehari-hari, yaitu interaksi biasa yang sama sekali tidak mengandung cinta.

2) *Liking* (Rasa suka)

Rasa suka muncul ketika seseorang hanya mengalami komponen keintiman tanpa disertai gairah dan komitmen. Seseorang merasakan kedekatan, ikatan, dan kehangatan terhadap orang lain, tanpa perasaan gairah yang intens atau komitmen jangka panjang.

3) *Infatuated love* (Cinta gila)

Cinta gila sering disebut sebagai "cinta pada pandangan pertama." Jenis cinta ini muncul dari gairah yang kuat tanpa adanya keintiman dan komitmen dalam cinta.

4) *Empty love* (Cinta hampa)

Jenis cinta ini muncul dari keputusan seseorang untuk mencintai orang lain dan berkomitmen pada cinta tersebut tanpa adanya komponen keintiman dan gairah dalam cinta.

5) *Romantic love* (Cinta romantis)

Jenis cinta ini berasal dari kombinasi komponen keintiman dan gairah dalam cinta tanpa disertai adanya komitmen.

6) *Companionate love* (Cinta persahabatan)

Jenis cinta ini berkembang dari kombinasi komponen keintiman dan komitmen tanpa adanya gairah. Pada dasarnya, jenis ini merupakan bentuk persahabatan

jangka panjang yang berkomitmen dan sering terjadi di dalam pernikahan di mana daya tarik fisik sebagai sumber utama gairah telah mereda.

7) *Fatuous love* (Cinta yang dangkal)

Cinta yang dangkal muncul dari kombinasi cinta yang didasarkan pada gairah dan komitmen tanpa komponen keintiman. Cinta ini disebut dangkal karena komitmen yang terbentuk hanya didasarkan pada gairah tanpa adanya unsur penstabil berupa keterlibatan intim.

8) *Consummate love* (Cinta yang sempurna)

Cinta yang sempurna atau cinta yang lengkap terbentuk dari kombinasi penuh ketiga komponen sekaligus. Jenis cinta ini dianggap sebagai bentuk cinta yang paling utuh karena mencakup keintiman, gairah, dan komitmen secara bersamaan.

Dalam konteks tema sahabat jadi cinta, teori segitiga cinta Sternberg sangat relevan karena mampu menjelaskan proses perkembangan hubungan dari persahabatan menjadi cinta. Hubungan yang pada awalnya dibangun atas dasar kepercayaan dan kedekatan emosional (*intimacy*), perlahan berkembang dengan munculnya ketertarikan romantis dan fisik (*passion*). Seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut juga diperkuat oleh keputusan sadar untuk mempertahankan hubungan (*commitment*). Dengan demikian, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana persahabatan dapat berkembang menjadi hubungan sebagai kekasih melalui perpaduan ketiga komponen cinta tersebut.